

**MOTIVASI BELAJAR BAHASA ARAB
MELALUI *AL-KUTUB AT-TURATS*
DI PONDOK PESANTREN MAMBA'US SHOLIHIN**

Farid Qomaruddin
Tarbiyah, Institut Keislaman Abdullah Faqih
E-mail: faridqomaruddin@gmail.com

Abstract: Moelem boarding school or pesantren is the oldest educational institution in Indonesia. Since its establishment, the pesantren has shown its role in broadcasting Islam and science which cannot be separated from the original language, namely Arabic. This can be seen from the historical journey of Muslims in Indonesia brought by the scholars. In this journey, pesantren had many contributions, because they were used as the basis for deepening the study of religious knowledge. The learning carried out in the pesantren covers many things, including through al-Kutub at-Turats, which is taught using Arabic through several methods, both traditional and contemporary methods. From this learning, it can be possible to provide motivation for students so that there is a relationship and synergy between learning al-Kutub at-Turats and learning Arabic. This article provides an overview of the motivation to learn Arabic through al-Kutub at-Turats which can be applied in Mamba'us Sholihin moeslem boarding school, explains the obstacles that may be faced in the implementation of learning motivation, and describes the efforts that can be made by pesantren in overcoming obstacles that will later exist in the application of motivation to learn Arabic for students through learning al-Kutub at-Turats .

Keywords: Motivation, Moeslem Boarding School

Pendahuluan

Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berpikir rasional, kreatif dan inovatif dalam memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya. Kurikulum juga memposisikan keunggulan warisan budaya tersebut

dipelajari untuk menimbulkan rasa bangga, diaplikasikan dan dimanifestasikan dalam kehidupan pribadi, dalam interaksi sosial di masyarakat sekitarnya, dalam kehidupan berbangsa, bernegara dan dalam kehidupan global masa kini.¹

Pendidikan sangat penting untuk membentuk manusia seutuhnya tidak hanya diakui oleh dunia Islam saja, tetapi hal ini juga diakui oleh bangsa Indonesia. Buktinya pasal 31 ayat 1 dan 2 yang berbunyi: "Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, dan "Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan undang-undang".²

Dalam hal ini bisa dikatakan bahwa kedaulatan tersebut menempatkan pendidikan sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan hidup dan kehidupan manusia. Oleh karena itu, pendidikan senantiasa mengandung kajian dan pemikiran, baik secara konseptual maupun operasionalnya, sehingga diperoleh relevansi dan kemampuan menjawab tantangan dan juga harus mampu memecahkan problematika yang dihadapi manusia secara pada umumnya.

Pada prinsipnya pendidikan adalah kebutuhan bagi umat manusia, untuk membentuk aspek-aspek positif dalam diri manusia. Aspek tersebut bisa meliputi: aspek keilmuan, aspek keterampilan, aspek kesenian dan aspek keagamaan. Dan dalam rangka pengembangan aspek itulah maka dibutuhkan lembaga-lembaga yang mampu menyalurkan dan mengarahkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan umat manusia tersebut.

Lembaga-lembaga pendidikan yang ada di Indonesia sangat banyak, baik itu yang berada dijalur pendidikan formal, nonformal maupun informal. Adapun yang dimaksud dengan jalur pendidikan formal, nonformal dan informal adalah: Pertama, Pendidikan formal terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi, baik berupa lembaga pemerintahan maupun lembaga swasta seperti sekolah, madrasah, pesantren dan sejenisnya. Kedua, Satuan pendidikan nonformal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis ta'lim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Ketiga, Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh masyarakat, keluarga maupun lingkungan yang berbentuk kegiatan belajar secara mandiri ataupun berkelompok.

1 Keputusan Menteri Agama no. 183 Tahun 2019, Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019), hlm, 12

2 Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN Tahun 1999-2004 (Surabaya: Arkola, 1999), hlm. 40

Istilah “pesantren” dan “santri” berasal dari bahasa Tamil untuk “guru mengaji”. Kata itu pun, menurut sumber lain, berasal dari bahasa India, *Sbastr* dari akar kata *sbastra* yang artinya “buku-buku agama”, atau “buku-buku ilmiah”.³ Dan berdasarkan pengertian tersebut maka pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkaitan erat dengan pengkajian khazanah ilmu keagamaan.

Sedangkan secara historis, pesantren adalah bentuk lembaga pendidikan pribumi tertua di Indonesia.⁴ Sebagai lembaga pendidikan yang tertua di Indonesia, selain telah berhasil membina dan mengembangkan kehidupan beragama di Indonesia, pesantren juga mendidik moral generasi bangsa serta mengambil bagian dalam menanamkan rasa kebangsaan ke dalam jiwa rakyat Indonesia serta berperan dalam usaha mencerdaskan kehidupan bangsa dan negara. Suatu lembaga dapat disebut pesantren, jika minimal didalamnya terdapat: kyai (pengasuh pondok pesantren), masjid, asrama serta pengkajian *al-Kutub at-Turats* atau teks-teks salaf yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama.

Saat ini pesantren dianggap sebagai lembaga pendidikan formal yang mampu memadukan antara ilmu umum dengan agama, kaena didalam pesantren sendiri sudah banyak yang mendirikan madrasah yang mengikuti struktur kementerian pendidikan dalam negeri. Pesantren lebih tepat dijadikan tolak ukur bagi lembaga-lembaga lainnya, sebab: *Pertama*, Pesantren tidak terlalu membebankan masalah biaya kepada para peserta didiknya, meskipun ada sebagian pesantren yang mematok biaya namun hanya minoritas. *Kedua*, Pesantren lebih banyak berkembang di kawasan pedesaan dibanding yang tumbuh di perkotaan.⁵ *Ketiga*, Pesantren sewaktu didirikan pada awal pertumbuhannya memiliki tujuan: (a) Menyiapkan santri dalam mendalami dan menguasai ilmu agama Islam atau lebih dikenal dengan *tafaqqub fid-din*, yang diharapkan dapat mencetak kader-kader ulama dan turut mencerdaskan bangsa Indonesia, kemudian diikuti dengan tugas. (b) Dakwah menyebarkan agama Islam. (c) Pesantren sebagai benteng pertahanan masyarakat dalam bidang ilmu dan akhlak. Sejalan dengan hal inilah, materi yang diajarkan di pondok pesantren semuanya terdiri dari materi agama yang langsung digali dari kitab-kitab klasik yang berbahasa Arab. Akibat perkembangan zaman dan tuntutan, tujuan pondok pesantren pun bertambah dikarenakan peranannya yang signifikan, tujuan itu adalah. (d) Berupaya meningkatkan pengembangan masyarakat

3 Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000), hlm. 193

4 Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Dinayah pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 1

5 Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 186

diberbagai sektor kehidupan. Namun sesungguhnya, tiga tujuan terakhir adalah manifestasi dari hasil yang dicapai pada tujuan pertama, *tafaqqub fid-din*.⁶

Lembaga pendidikan di pondok pesantren pada era sekarang mencakup sekolah, madrasah, pendidikan formal, pendidikan non formal dan pendidikan in formal, dan terus tumbuh serta berkembang pesat di Indonesia. Dan selain sebagai lembaga yang membentuk moral, pesantren juga sebagai salah satu lembaga pendidikan yang memberikan solusi bagi para peserta didik dan orang tua dalam hal memberikan pendidikan yang memiliki kualitas bagus dimana tidak kalah dengan lembaga pendidikan umum yang lain.⁷

Pendidikan yang ada di pesantren tidak bisa dilepaskan dari sumber materi ajar dan model pembelajaran yang sudah diterapkan selama puluhan tahun. Sumber materi yang diajarkan di pesantren adalah Al-Qur'an, al-Hadits dan *al-Kutub at-Turats* yang merupakan karya para ulama' terdahulu, sedangkan model pembelajaran pada sebagian pendidik masih menggunakan model pembelajaran klasik, namun seiring berkembangnya zaman para pendidik banyak yang menggunakan model pembelajaran yang bervariasi.

Pesantren masih memegang teguh pembelajaran dengan menggunakan *Al-Kutub at-Turats*, karena diyakini mampu memberikan suplemen tabahan bagi penuntut ilmu untuk memperluas ilmu agama maupun bahasa Arab. Dan karena *al-Kutub at-Turats* adalah merupakan sumber ilmu pengetahuan yang berharga bagi kalangan pesantren, karena banyak tokoh muslim yang menulis karya-karyanya dalam bentuk *al-Kutub at-Turats*, misalnya: Ibnu Al-Haitham, Al-Mawardi, Ibnu Sina, Al-Ghazali dan lain sebagainya.

Pembelajaran melalui *al-Kutub at-Turats* di pondok pesantren dilaukan sebagai wahana untuk menyalurkan dan mengkaji karya para ulama' dan cendikia muslim yang berbahasa Arab, juga untuk melestarikan budaya kajian bahasa Arab, dan hal ini dilakukan oleh pondok pesantren untuk mengembangkan pemikiran dan moral para santri dan pengkaji bahasa Arab

Motivasi Sebagai Prinsip Belajar Bahasa Arab

Kata motivasi berasal dari bahasa Latin "*movere*", yang mempunyai arti menggerakkan. Menurut Weiner, motivasi diartikan sebagai kondisi internal seseorang yang membangkitkan untuk bertindak, mendorong orang tersebut untuk mencapai tujuan tertentu, seta menjadikannya tetap tertarik dalam kegiatan tertentu. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan internal

⁶ Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren ...*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 9

⁷ Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hlm. 78

maupun eksternal dalam diri seseorang yang diindikasikan oleh hasrat, minat, dorongan, kebutuhan, harapan, cita-cita, penghargaan, dan penghormatan. Sedangkan menurut Nawaf Ahmad Samarah dan Abd as-Salam Musa al-‘Adily motivasi adalah:

طاقة كامنة تدفع الفرد للتعلم وتؤدي إلى رفع مستوى أدائه وتحسينه وإلى اكتساب معارف ومهارات جديدة.

Dimana motivasi adalah potensi atau energi tersembunyi seseorang yang mampu mendorong dirinya dalam mempelajari dan bisa meningkatkan kemampuannya untuk mendapatkan pengetahuan serta kompetensi-kompetensi baru bagi dirinya.⁸ Dari serangkain pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu alasan yang mendorong seseorang untuk melakukan; menyelesaikan; menghentikan; dan sebagainya, suatu aktivitas guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan dari dalam pribadi seseorang. Dengan kata lain motivasi bisa menimbulkan sesuatu perbuatan baik positif maupun negatif.

Dalam prinsip-prinsip pembelajaran bahasa Arab terdapat perencanaan pembelajaran dan motivasi yang harus memilih, menetapkan dan mengembangkan metode pembelajaran serta mengacu pada teori belajar dan pembelajaran. Dari konsep belajar dan pembelajaran itulah dapat diidentifikasi prinsip-prinsip belajar dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu sebagai berikut;

a. Prinsip Kesiapan (الأساس الانتبائي)

Proses belajar sangat dipengaruhi oleh kesiapan individu sebagai subyek yang melakukan kegiatan belajar. Kesiapan belajar adalah kondisi fisik-psikis (jasmani-rohani) individu yang memungkinkan subyek dapat melakukan belajar. Biasanya, kalau beberapa taraf persiapan belajar telah dilalui peserta didik maka ia siap untuk melaksanakan suatu tugas khusus. Peserta didik yang belum siap melaksanakan tugas dalam belajar akan mengalami kesulitan atau putus asa tidak mau belajar.

Jadi, kesiapan belajar adalah kematangan dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik-psikis, intelegensi, latar belakang pengalaman, hasil belajar yang kaku, motivasi, persepsi dan faktor-faktor lain yang memungkinkan seseorang dapat belajar.

b. Prinsip Motivasi (الأساس الدافعي)

Motivasi dapat diartikan sebagai tenaga pendorong atau penarik yang menyebabkan adanya tingkah laku kearah tujuan tertentu.

Berdasarkan sumbernya motivasi dapat dibagi menjadi dua, yaitu: *Pertama*, Motivasi Instrinsik, yaitu motivasi yang datang dari dalam diri para peserta didik tanpa ada campur tangan pihak luar. *Kedua*, Motivasi

⁸ Nawaf Ahmad Samarah dan Abd as-Salam Musa al-‘Adily, *Mafahim wa Musthalabat fi al-Ulum at-Tarbiyah*, (Oman: Dar al-Masyiroh, 2008), Hlm. 94

Ekstrinsik, yaitu motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang menyebabkan peserta didik menjadi termotivasi untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan motivasi tersebut, misalnya: pemberian beasiswa bagi siswa yang berprestasi.⁹

Dalam motivasi belajar bahasa Arab perlu diupayakan bagaimana agar dapat mempengaruhi dan menimbulkan motivasi instrinsik melalui penataan metode pembelajaran yang dapat mendorong tumbuhnya semangat peserta didik untuk mengikuti proses pembelajaran.

Penataan metode pembelajaran yang sesuai dengan kondisi para peserta didik diharapkan mampu untuk menjadi motivasi ekstrinsik bagi peserta didik, yang pada akhirnya diharapkan dapat menumbuhkan motivasi instrinsik didalam diri peserta didik.

c. Prinsip Perhatian (*الأساس الاهتمامي*)

Perhatian dalam proses pembelajaran merupakan faktor yang memiliki peranan yang besar, jika peserta didik memiliki perhatian yang besar terhadap materi yang disajikan atau dipelajari, peserta didik dapat memilih dan menerima stimuli yang relevan untuk diproses lebih lanjut diantara sekian banyak stimuli yang datang dari luar.

Perhatian dapat membuat peserta didik untuk: mengarahkan diri pada tugas yang akan diberikan, melihat masalah yang akan diberikan, memilih dan memberikan fokus pada masalah yang harus diselesaikan dan mengabaikan hal-hal yang tidak relevan.

Ada hal penting yang perlu diingat oleh para pendidik, bahwa suasana gaduh, pelajaran yang menjemukan, mudah sekali menghilangkan perhatian. Oleh sebab itu diperlukan cara atau metode untuk mengatasi masalah tersebut.

d. Prinsip Persepsi (*الأساس الإحساسي*)

Persepsi adalah suatu proses yang bersifat kompleks yang menyebabkan orang bisa menerima atau meringkas informasi yang diperoleh dari lingkungannya. Persepsi dianggap sebagai kegiatan awal struktur kognitif seseorang. Persepsi bersifat relatif, selektif dan teratur. Oleh karena itu, sejak dini kepada peserta didik perlu ditanamkan rasa memiliki persepsi yang baik dan akurat mengenai apa yang akan dipelajari.

e. Prinsip Pengulangan (*الأساس التكراري*)

Retensi adalah apa yang tertinggal dan dapat diingat kembali setelah seseorang mempelajari sesuatu, dengan retensi dapat membuat apa yang dipelajari dapat bertahan dan tertinggal lebih lama dalam struktur kognitif dan dapat diingat kembali jika diperlukan. Oleh karena

⁹ Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Rosda Karya, 1992), hlm. 21

itu, retensi sangat menentukan hasil yang diperoleh peserta didik dalam pembelajaran.

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi retensi belajar, yaitu: *Pertama*, apa yang dipelajari permulaan (*original learning*). *Kedua*, pengulangan dengan interval waktu (*spaced review*). *Ketiga*, penggunaan istilah-istilah khusus

f. Prinsip Transfer (الأساس الانتقالي)

Transfer merupakan suatu proses dimana sesuatu yang pernah dipelajari dapat mempengaruhi proses dalam mempelajari sesuatu yang baru. Dengan demikian transfer adalah pengaitan pengetahuan yang sudah dipelajari. Pengetahuan atau ketrampilan yang diajarkan disekolah selalu diamsusikan atau diharapkan dapat dipakai untuk memecahkan masalah yang dialami dalam kehidupan atau pekerjaan yang akan dihadapi kelak.

Al-Kutub at-Turats

al-Kutub at-Turats, adalah karya ulama atau cendikia muslim yang banyak dikaji di pondok pesantren, yang didalamnya berisi ilmu keislaman, seperti: tafsir, aqidah, ahlak tasawwuf, fikih, nahu, sorrof dan balaghah serta yang lainnya. Kitab itu disebut *al-Kutub at-Turats* karena dicetak diatas kertas berwarna kuning, terkadang lembarannya lepas tidak terjilid sehingga bagian yang diperlukan mudah diambil.

Secara terminologi kata “kitab” berasal dari bahasa Arab كِتَابٌ – يَكْتُبُ **كِتَابَةٌ** yang berarti: menulis, sedangkan kitab mempunyai arti tulisan atau buku. Oleh karena itu kata “*kitab*” bisa digunakan secara umum kepada segala sesuatu yang berbentuk tulisan atau buku, baik yang menggunakan bahasa Arab maupun bahasa *Ajam* (selain bahasa Arab).

Ada pula yang yang mengatakan *al-Kutub at-Turats* sebagai kitab kuning. Untuk kata “kuning” sendiri didalam frase “*al-Kutub at-Turats*” ini menunjukkan salah satu dari jenis warna, seperti: warna biru, merah, hitam dan lainnya. Penambahan unsur warna ke dalam sebuah kata benda, diantaranya ditujukan untuk memberikan ciri khas atau kriteria khusus agar kata benda tersebut bisa lebih mudah dikenali dan dapat membedakannya dari benda sejenis yang sama, misalnya: mobil merah dengan mobil biru. Sama-sama jenis mobil tetapi memiliki perbedaan dari segi warna, yang satu berwarna merah dan yang lainnya berwarna biru.

Dari pengertian diatas secara etimologi *al-Kutub at-Turats* adalah kitab-kitab karya ulama yang dicetak diatas kertas berwarna kuning. Dikalangan pondok pesantren sendiri, disamping istilah *al-Kutub at-Turats*, beredar juga istilah “kitab klasik”, untuk menyebut jenis kitab yang sama. Kitab-kitab tersebut pada umumnya tidak diberi harakat/syagal, sehingga sering juga disebut “kitab gundul”. Ada juga yang menyebut dengan “kitab kuno”, karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh sejak disusun/ditertibkan

sampai sekarang.¹⁰ Dan dalam tradisi intelektual Islam, penyebutan istilah kitab karya ilmiah para ulama itu dibedakan berdasarkan kurun waktu atau format penulisannya. Kategori pertama disebut kitab-kitab klasik (*al-kutub al-muqadimah*), sedangkan kategori kedua disebut kitab-kitab modern (*al-kutub al-asybriyyah*).

Urgensi Pembelajaran *Al-Kutub At-Turats*

Islam adalah agama samawi yang diturunkan oleh Allah dengan wasilah rosul-Nya yaitu Muhammad SAW yang dibekali dengan kitab suci Al-Qur'an: sebuah kitab yang mengandung visi moral yang luar biasa.¹¹ Bermula dari kitab suci tersebut, dikemudian hari muncul banyak pemikiran, pengkajian dan penafsiran yang dilakukan oleh para ulama serta para cendikia muslim. Al-qur'an yang dari dulu hingga sekarang berjumlah tetap, tidak bertambah dan tidak pula berkurang, sebagaimana firman Allah:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (الحجر: ٩)

“Sesungguhnya telah kami turunkan peringatan (Qur'an) dan sesungguhnya kami memeliharanya” (QS. Al-Hijr: 9).

Al-Qur'an adalah sumber pengetahuan yang sangat penting bagi seluruh umat manusia dan tidak akan pernah habis untuk dikaji, sebagai buktinya banyak karya dan pemikiran para ulama serta cendikia baik yang berasal dari dalam golongan kaum muslimin sendiri maupun dari luar golongan kaum muslimin, yaitu non muslim yang mengkaji kandungan yang terdapat didalam al-qur'an, yang tebalnya melebihi tebalnya kitab suci al-qur'an itu sendiri.

Dari hasil pemikiran, pengkajian dan penafsiran para cendikia serta ulama muslim tadi, kemudian banyak yang diabadikan kedalam tulisan yang berbentuk buku atau kitab, sehingga karya-karya mereka tetap terjaga dan dapat dinikmati oleh para generasi berikutnya. Oleh sebab itulah, keberadaan *al-Kutub at-Turats* sebagai khasanah keilmuan islam penting untuk dikaji. Sedangkan alasan yang lain mengenai perlunya pengkajian atau pembelajaran *al-Kutub at-Turats* adalah: (1) Sebagai pengantar bagi langkah ijtihad dan pembinaan hukum islam kontemporer. (2) Sebagai materi pokok dalam memahami, menafsirkan dan menerapkan bagian hukum positif yang masih menempatkan hukum islam atau mazhab fikih tertentu sebagai sumber hukum, baik secara historis maupun secara resmi. (3) Sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan umat manusia secara universal dengan memberikan

10 Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren ...*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm. 32

11 Khaled Abou El-Fadl, *Musyawarah Buku Menyusuri Keindahan Islam dari Kitab ke Kitab*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002), hlm. 15

sumbangan bagi kemajuan ilmu hukum sendiri melalui studi perbandingan hukum (*dirasab al-qanun al-muqaran*).¹² dan (4) Sesuai dengan tujuan utama pengajian kitab-*al-Kutub at-Turats* adalah untuk mendidik calon-calon ulama.¹³

Ruang Lingkup Pembahasan *Al-Kutub at-Turats*

Al-Kutub at-Turats memiliki berbagai macam pembahasan yang bisa dikaji. Adapun ruang lingkup pembahasan *al-Kutub at-Turats* dapat ditinjau dari beberapa segi, antara lain adalah:

- a. Kandungan maknanya, dilihat dari kandungan makna *al-Kutub at-Turats* dapat dikelompokkan menjadi dua macam:
 - *Al-Kutub at-Turats* yang berbentuk penawaran atau penyajian ilmu secara polos (naratif), seperti: sejarah, hadits dan tafsir.
 - *Al-Kutub at-Turats* yang menyajikan materi yang berbentuk kaidah keilmuan, seperti: nahu, usul fikih dan *mustalah al-hadits* (istilah yang berkenaan dengan hadits).
- b. Kadar penyajian, dari segi penyajiannya *al-Kutub at-Turats* dapat dibagi menjadi tiga macam, yaitu:
 - Mukhtasar (*mukhtasar*), yaitu kitab yang tersusun secara ringkas dan menyajikan pokok masalah, baik yang muncul dalam bentuk nazam atau *sy'r* (puisi) maupun dalam bentuk *nast* (prosa).
 - Syarah (*syarah*), yaitu *al-Kutub at-Turats* yang memberikan uraian panjang lebar, menyajikan argumentasi ilmiah secara komparatif, dan banyak mengutip alasan ulama dengan masing-masing argumentasi.
 - *Al-Kutub at-Turats* yang penyajiannya tidak terlalu ringkas, tetapi juga tidak terlalu panjang.
- c. Kreativitas penulisnya, *al-Kutub at-Turats* dapat dikelompokkan menjadi tujuh macam, yaitu:
 - Kitab kuning yang menampilkan gagasan baru, seperti: kitab *Ar-Risalah* (kitab ushul fikih karya imam Syafi'i, *al-'Arud wa al-Qawafi* (kaidah penyusunan syair karya imam Khalil bin Ahmad al-Farahidi, atau teori ilmu kalam yang dimunculkan Wasil bin Ala, Abu Hasan al-Asy'ari, dan lain-lain.
 - *Al-Kutub at-Turats* yang muncul sebagai penyempurna kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Nahwu* (tata bahasa Arab karya as-Sibawaih yang menyempurnakan karya Abul Aswad ad-Duwali.

¹² Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana IAIN Jakarta, 1992), hlm. 133

¹³ Departemen Agama RI, *Pola Pembelajaran ...*, hlm. 11

- *Al-Kutub at-Turats* yang berisi komentar (*Syarab*) terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Hadits* karya Ibnu Hajar al-Asqalani yang memberikan komentar terhadap kitab *Shahih al-Bukhari*.
- *Al-Kutub at-Turats* yang meringkas kitab yang panjang lebar, seperti *Alfiyyah Ibn Malik* (buku tentang nahu yang disusun dalam bentuk syair sebanyak 1.000 bait) karya Ibnu Aqil dan *Lubb al-Usul* (buku tentang usul fikih) karya Zakariyah al-Ansari sebagai ringkasan dari *Jam' al-Jawami'* (buku tentang usul fikih) karangan as-Subki.
- *Al-Kutub at-Turats* yang berupa kutipan dari *al-Kutub at-Turats* yang lain, seperti: *Ulum Al-Qur'an* (buku tentang ilmu-ilmu al-qur'an) karya al-Aufi.
- *Al-Kutub at-Turats* yang telah memperbaharui sistem kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Ihya' Ulum Ad-Din* karya imam al-Ghazali.
- *Al-Kutub at-Turats* yang berisi kritik dan koreksi terhadap kitab yang telah ada, seperti: *Kitab Mi'yar al-Ilm* (sebuah buku yang meluruskan kaidah logika) karya imam al-Ghazali.

Memang terdapat beberapa kendala dalam mempelajari *al-Kutub at-Turats* bagi para santri. Hal ini terjadi bukan hanya pada satu pondok pesantren, melainkan juga pada pesantren-pesantren lainnya, yang diantaranya ada pada PP. Mamba'us Sholihin. Diantara kendala yang dihadapi cenderung lebih bersifat individualis dan kasuistik saja. Diantara kendala itu adalah; *pertama*, pengelolaan waktu bagi santri. Ada beberapa santri yang memang dari awal sulit dalam mengorganisir waktu, sehingga mereka sering terlambat dalam belajar. *Kedua*, sarana dan prasarana pembelajaran. Karena banyaknya santri yang belajar pada satu tempat sehingga terkadang ada beberapa santri yang mendapati tempat belajar mereka kurang nyaman, dal hal itu bisa jadi mempengaruhi belajar mereka. *Ketiga*, niat. Niat yang dimiliki oleh para santri serta perbedaan tingkat pemahaman santri dalam menangkap materi yang disampaikan cenderung berbeda-beda. Bisa jadi ada satu santri yang faham tentang apa yang disampaikan pengajar namun ada pula yang butuh waktu untuk memahami pengajaran *al-Kutub at-Turats* tersebut.

Metode Pembelajaran *Al-Kutub at-Turats*

Terdapat berbagai macam metode dalam pembelajaran *al-Kutub at-Turats* yang terdapat pada pondok pesantren. Metode tersebut bisa berupa metode tradisional dan juga metode kontemporer. Dan diantara metode tradisional yang biasanya dipakai dalam pembelajaran *al-Kutub at-Turats* di pondok pesantren adalah sebagai berikut:

a. Metode Sorogan

Sorogan, berasal dari kata *sorog* (bahasa jawa), yang berarti menyodorkan, sebab setiap santri menyodorkan kitabnya dihadapan

kyai atau pembantunya (*badal*, asisten kyai).¹⁴ Sistem *sorogan* ini termasuk belajar secara individual, dimana seorang santri berhadapan dengan seorang guru, dan terjadi interaksi saling mengenal antara keduanya.

Pembelajaran dengan sistem *sorogan* biasanya diselenggarakan pada ruang tertentu. Ada tempat duduk kyai atau pendidik, didepannya ada meja pendek untuk meletakkan kitab bagi santri yang menghadap. Setelah kyai atau pendidik membacakan teks dalam kitab kemudian santri tersebut mengulangnya. Sedangkan santri-santri lain, baik yang mengaji kitab yang sama ataupun berbeda duduk agak jauh sambil mendengarkan apa yang diajarkan oleh kyai atau pendidik sekaligus mempersiapkan diri menunggu giliran dipanggil.

b. Metode Wetonan/Bandongan

Wetonan, istilah ini berasal dari kata *wektu* (bahasa Jawa) yang berarti waktu, sebab pegajian tersebut diberikan pada waktu-waktu tertentu, yaitu sebelum dan atau sesudah melakukan shalat fardhu. Metode *wetonan* ini merupakan metode kuliah, dimana para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kyai yang menerangkan pelajaran secara kuliah, santri menyimak kitab masing-masing dan membuat catatan padanya. Istilah *wetonan* ini di Jawa Barat disebut dengan *bandongan*¹⁵.

Pelaksanaan metode ini yaitu: kyai membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas teks-teks kitab berbahasa Arab tanpa harakat (*gundul*). Santri dengan memegang kitab yang sama, masing-masing melakukan penhabitan harakat kata langsung dibawah kata yang dimaksud agar dapat membantu memahami teks.

c. Metode Musyawarah/Bahtsul Masa'il

Metode musyawarah atau dalam istilah lain *bahtsul masa'il* merupakan metode pembelajaran yang lebih mirip dengan metode diskusi atau seminar. Beberapa orang santri dengan jumlah tertentu membentuk halaqah yang dipimpin langsung oleh kyai atau pendidik, atau mungkin juga senior, untuk membahas atau mengkaji suatu persoalan yang telah ditentukan sebelumnya. Dalam pelaksanaannya, para santri dengan bebas mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau pendapatnya.

d. Metode Pengajian Pasaran

Metode pengajian pasaran adalah kegiatan belajar para santri melalui pengkajian materi (kitab) tertentu pada seorang kyai/pendidik yang dilakukan oleh sekelompok santri dalam kegiatan yang terus

¹⁴ Saeful Anam, "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Menegal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146-167.

¹⁵ Saeful Anam, "Karakteristik...."

menerus (marathon) selama tenggang waktu tertentu. Pada umumnya dilakukan pada bulan Ramadhan selama setengah bulan, dua puluh hari atau terkadang satu bulan penuh tergantung pada besarnya kitab yang dikaji. Metode ini lebih mirip dengan metode *bandongan*, tetapi pada metode ini target utamanya adalah “selesainya kitab yang dipelajari. Jadi, dalam metode ini yang menjadi titik beratnya terletak pada pembacaan bukan pada pemahaman sebagaimana pada metode *bandongan*.

e. Metode Hapalan (Muhafazhah)

Metode hapalan ialah kegiatan belajar santri dengan cara menghafal suatu teks tertentu dibawah bimbingan dan pengawasan kyai/pendidik. Para santri diberi tugas untuk menghafal bacaan-bacaan dalam jangka waktu tertentu. Hapalan yang dimiliki santri ini kemudian dihapalkan di hadapan kyai/pendidik secara periodik atau insidental tergantung kepada petunjuk kyai/pendidik yang bersangkutan.

f. Metode Demonstrasi/Praktek Ibadah

Metode ini adalah cara pembelajaran yang dilakukan dengan meperagakan (mendemonstrasikan) suatu keterampilan dalam hal pelaksanaan ibadah tertentu yang dilakukan perorangan maupun kelompok dibawah petunjuk dan bimbingan kyai/pendidik.

Dari metode-metode diatas para pendidik juga harus mampu memilih dan memilah metode dalam sebuah proses pembelajaran karena sebaik apapun materi yang akan disajikan pada peserta didik, jika tidak diimbangi dengan metode mengajar yang sesuai, maka materi tersebut tidak akan dapat dicerna oleh peserta didik secara maksimal.

Selain itu, adanya kenyataan bahwa banyak diantara para santri yang kurang memperhatikan pembelajaran *al-Kutub at-Turats* yang dilakukan oleh para pendidik. Ketika proses pembelajaran *al-Kutub at-Turats* berlangsung, tidak sedikit santri yang datang terlambat, berbicara sesama santri ditengah-tengah pembelajaran *al-Kutub at-Turats* dan tidak sedikit pula yang tidur ketika berlangsungnya pembelajaran *al-Kutub at-Turats*.

Kiranya hal itulah yang membuat pendidik untuk melakukan perubahan dalam pembelajaran *al-Kutub at-Turats* yang diasuhnya, yaitu dengan cara mengembangkan metode atau bisa juga menggunakan metode pembelajaran kontemporer, yang diantaranya adalah pembelajaran yang berpusat kepada para santri. Tujuannya adalah supaya para santri tersebut menaruh perhatian yang lebih dan menjadi lebih aktif didalam proses pembelajaran.

Mengenai metode pembelajaran *al-Kutub at-Turats*, pendidik tidak terpaku pada satu metode dengan mengabaikan metode yang lainnya, baik itu metode klasik ataupun modern. Pendidik hanya lebih menekankan

kepada proses bagaimana para santriwan dan santriwati bisa menjadi lebih aktif dalam proses pembelajaran *al-Kutub at-Turats*.

Motivasi Belajar Bahasa Arab Melalui *al-Kutub at-Turats* di Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang terletak di desa Suci kecamatan Manyar kabupaten Gresik. Kawasan ini mempunyai sumber daya alam serta pasokan air yang melimpah yang merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren. Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu *al-Maghfurlah* KH. Abdullah Faqih Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan *al-Kutub at-Turats* (kitab kuning) di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Sekarang pondok pesantren Mamba'us Sholihin sudah memiliki pendidikan formal baik di tingkat Roudhotul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah maupun Perguruan Tinggi Islam jenjang strata satu dan strata dua. Pondok pesantren Mamba'us Sholihin dikategorikan sebagai pondok pesantren Salaf-Modern karena kegiatan pembelajarannya masih mengikuti tradisi salaf yang dikolaborasi dengan pondok modern, dimana pengasuhnya sendiri adalah alumni dari pondok modern Gontor dan pondok pesantren Langitan Tuban.

Salah satu dari banyaknya kegiatan yang dilaksanakan di Pondok pesantren Mamba'us Sholihin adalah belajar *al-Kutub at-Turats* dengan memberi makna atau arti pada tiap kata di kitab yang dipelajari yang belum dimengerti artinya. Dan dari berbagai kosa kata yang terdapat pada kitab tersebut terdapat perbendaharaan kosa kata yang nantinya akan dimengerti peserta didik sehingga memudahkan mereka mengerti arti suatu kata maupun kalimat dalam bentuk bahasa Arab.

Dari banyaknya kosa kata yang sering diulang-ulang itulah nantinya akan membentuk paradigma baru bagi peserta didik atau santri untuk selalu mengingat kata atau kalimat yang bisa diungkapkan dalam percakapan sehari-hari, mengingat pondok tersebut adalah juga pondok modern yang mengharuskan bagi tiap santri untuk selalu berkomunikasi dalam bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam setiap interaksi mereka, sehingga mau tidak mau pembelajaran *al-Kutub at-Turats* akan berdampak pada penggunaan bahasa Arab para santri. Dan dengan adanya pembelajaran *al-Kutub at-Turats* tersebut diharapkan mampu memberikan motivasi bagi para santri untuk mempergunakan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Arab dengan baik dan benar karena struktur yang ada dalam *al-Kutub at-Turats* juga menggunakan struktur kalimat baku yang *fushah* sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Arab.

Motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* bisa juga dilakukan dengan memberikan contoh kalimat dalam *al-Kutub at-Turats* yang

nantinya bisa diganti kalimatnya sesuai dengan kebutuhan para santri dalam berinteraksi sehari-hari. Motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* bisa juga dilakukan dengan menggunakan pola terbimbing, tutor sebaya (*peer teaching*), ataupun dengan pola demonstrasi.

Pola motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats*, dapat dituangkan kedalam metode pembelajaran yang digunakan sewaktu mengajar. Adapun metode-metode tersebut adalah sebagai berikut:

a. Metode Pembelajaran Terbimbing

Dalam tehnik ini, guru menanyakan satu atau lebih pertanyaan untuk membuka pengetahuan mata pelajaran atau mendapatkan hipotesis atau kesimpulan mereka dan kemudian memilahnya kedalam kategori-kategori. Metode pembelajaran terbimbing merupakan perubahan cantik dari ceramah secara langsung dan memungkinkan anda mempelajari apa yang telah diketahui dan dipahami para peserta didik sebelum membuat poin-poin pengajaran. Metode ini sangat berguna ketika mengajarkan konsep-konsep abstrak.

b. Metode Mengajar Teman Sebaya (*peer teaching*)

Beberapa ahli percaya bahwa satu mata pelajaran benar-benar dikuasai hanya apabila seorang peserta didik mampu mengajarkan pada peserta lain. Mengajar teman sebaya memberikan kesempatan pada peserta didik mempelajari sesuatu dengan baik pada waktu yang sama, ia menjadi nara sumber bagi yang lain.

Adapun langkah-langkah metode mengajar teman sebaya ini, adalah: mulailah dengan memberikan kisi-kisi atau bahan pelajaran kepada peserta didik, suruhlah mereka untuk mempelajarinya atau mendiskusikannya sejenak, lalu tunjuklah perwakilan dari peserta didik untuk maju kedepan, kemudian suruhlah perwakilan peserta didik tersebut untuk mengajarkan (menerangkan) materi yang telah didiskusikan atau dipelajari.

c. Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi juga bisa berupa metode yang digunakan untuk memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkenaan dengan bahan pelajaran.

Sedang metode demonstrasi dalam pengajaran bahasa adalah metode mengajar dengan cara memperagakan, menirukan atau mengaplikasikan suatu kata atau kalimat untuk digunakan ulang baik

digunakan secara langsung maupun melalui tahap modifikasi disesuaikan dengan kondisi atau keadaan tertentu.

Dari metode demonstrasi ini, para santri atau peserta didik bisa menirukan gaya bahasa yang ada di *al-Kutub at-Turats* untuk digunakan ulang melalui modifikasi kata ataupun kalimat sehingga bisa diterapkan dalam bahasa Arab sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dari itu pembelajaran *al-Kutub at-Turats* nantinya bisa menjadi motivasi bagi para santri untuk menggunakan bahasa Arab dan mengembangkan potensi mereka di bidang bahasa baik secara aktif maupun pasif.

Metode demonstrasi memiliki manfaat psikologis pedagogis bagi para peserta didik yang diantaranya adalah; *Pertama*, perhatian para santri atau peserta didik dapat lebih dipusatkan. *Kedua*, proses belajar para santri atau peserta didik lebih terarah pada materi yang sedang dipelajari. Dan *ketiga*, pengalaman dan kesan sebagai hasil pembelajaran lebih melekat dalam diri para santri atau peserta didik.

Namun dari itu semua, terdapat kelebihan dan kekurangan dari metode demonstrasi itu sendiri. Dan diantara kelebihan yang ada dari metode ini adalah; *pertama*, metode demonstrasi mampu membantu peserta didik memahami dengan jelas jalannya suatu proses atau fungsi suatu kata atau kalimat. *Kedua*, metode demonstrasi mampu memudahkan berbagai jenis penjelasan. *Ketiga*, kesalahan-kesalahan yang terjadi dari hasil demonstrasi dapat diperbaiki melalui pengamatan dan contoh konkret, dengan menghadirkan nuansa sebenarnya.

Dan diantara kelemahan yang ada pada metode demonstrasi adalah sebagai berikut; *Pertama*, peserta didik terkadang sukar melihat atau merasakan dengan jelas bahasa yang akan dipertunjukkan. *Kedua*, tidak semua kata dapat didemonstrasikan. Dan *ketiga*, suatu kata atau kalimat akan sukar dimengerti bila didemonstrasikan oleh orang yang kurang menguasai cara mendemonstrasikan.

Usaha dalam motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats*

Untuk memotivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* pendidik bisa bekerjasama dengan pengasuh, para pengurus pesantren ataupun dengan para santri untuk melaksanakan metode-metode belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* di PP. Mamba'us Sholihin tersebut. Sebab proses motivasi belajar bahasa Arab akan sulit terjadi, jika yang menjalankan proses belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* itu hanya berasal dari satu pihak saja tanpa adanya dukungan dari pihak lainnya.

Motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* bisa dilakukan dengan cara memberikan berbagai macam metode dalam pengajaran.

a. Bekerjasama dengan Pengasuh

Pengasuh merupakan orang yang paling berwenang terhadap segala perkara yang terdapat di pesantren, sebab itulah kerjasama dengan pengasuh harus dilakukan oleh pendidik untuk mendapatkan izin resmi untuk melakukan motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats*. Selain itu juga sebagai pelimpahan kewenangan tanggung jawab, kekuasaan dan kebebasan dari pengasuh kepada pendidik pada saat melaksanakan motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats*.

b. Bekerjasama dengan para pengurus pesantren

Para pendidik selain bertanggung jawab dalam menjaga ketertiban kegiatan di PP. Mamba'us Sholihin, juga bertanggung jawab didalam hal pengajaran atau pendidikan. Berdasarkan hal itulah, kewenangan mengenai seputar kegiatan-kegiatan di pesantren tidak langsung ditangani oleh pengasuh, melainkan oleh para pendidik. Juga melibatkan pengurus pesantren yang terdiri dari beberapa orang santri senior yang dipilih diantara sekian banyak santri, dimana mereka merupakan perwakilan pesantren yang bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan kepesantrenan.

Para pengurus inilah yang memberikan dukungan kepada peserta didik untuk mengembangkan pembelajaran bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats*, mulai dari menyediakan sarana dan prasarana, penentuan waktu yang bisa diubah-ubah setiap waktu serta memotivasi para santri untuk mengikuti pembelajaran bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats*.

c. Bekerjasama dengan para santri atau peserta didik

Pendidik dan peserta didik merupakan satu kesatuan yang erat dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga keharmonisan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu sebab berhasilnya sebuah proses pembelajaran dan begitu pula sebaliknya, keretakan hubungan keduanya bisa menjadi salah satu pemicu ketidak berhasilan suatu proses belajar mengajar.

Catatan Akhir

Dalam belajar bahasa Arab, *al-Kutub at-Turats* bisa dijadikan motivasi untuk mempelajari dan sekaligus memberikan contoh kata maupun kalimat yang nantinya bisa digunakan sesuai dengan kebutuhan para santri dalam berinteraksi sehari-hari. Motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* bisa dilakukan dengan menggunakan beberapa metode pembelajaran yang diantaranya adalah metode pola terbimbing, metode tutor sebaya (*peer teaching*), metode dengan pola demonstrasi ataupun dengan metode tertentu lainnya yang mampu memotivasi santri atau peserta didik dalam mempelajari bahasa Arab.

Proses motivasi belajar bahasa Arab melalui *al-Kutub at-Turats* akan terlaksana jika terdapat reaksi aktif dari para pendidik, pengasuh pondok

pesantren, pengurus pondok pesantren serta santri atau peserta didik. Oleh sebab itulah keaktifan ini perlu dibina dan dipertahankan sehingga dapat menjadi budaya yang mengakar kuat dalam masing-masing pribadi tersebut.

Referensi

- Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 2002).
- Ahmad Tafsir, *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*, (Bandung Rosda Karya, 1992).
- Anam, Saeful. "Karakteristik Dan Sistem Pendidikan Islam: Mengenal Sejarah Pesantren, Surau Dan Meunasah Di Indonesia." *JALIE; Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 146-167.
- Departemen Agama RI, *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Jakarta: Direktorat jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003).
- Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Departemen Agama R.I., Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana IAIN Jakarta, 1992).
- Keputusan Menteri Agama no. 183 Tahun 2019, *Kurikulum PAI dan Bahasa Arab pada Madrasah*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).
- Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat Republik Indonesia Nomor IV/MPR/1999 Tentang: GBHN Tahun 1999-2004 (Surabaya: Arkola, 1999).
- Khaled Abou El-Fadl, *Musyawahar Buku Menyusuri Keindaban Islam dari Kitab ke Kitab*, (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Komaruddin dan Yooke Tjuparmah S. Komaruddin, *Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2000).
- Mohammad Asrori, *Pengembangan Kurikulum Bahasa Arab di Pesantren*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013).
- Nawaf Ahmad Samarah dan Abd as-Salam Musa al-‘Adily, *Mafahim wa Musthalabat fi al-‘Ulum at-Tarbiyah*, (Oman: Dar al-Masyiroh, 2008).